

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa, seperti dikemukakan oleh Yusuf (2004: 26) bahwa:

Pada masa remaja (remaja madya) mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Seberapa jauh perkembangan seorang individu dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas (keturunan/pembawaan) dan lingkungannya. Lingkungan berarti keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa. Lingkungan perkembangan siswa yang dimaksud yaitu menyangkut lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya (*peer group*), dan masyarakat.

Menurut Santosa (2004: 79) “Kelompok sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja”. Pengertian lain menurut Santosa bahwa secara umum kelompok sebaya dapat diartikan sebagai sekumpulan orang (sebaya/seumuran) yang mempunyai perasaan serta kesenangan yang relatif sama. Mengkaji persahabatan di kalangan teman sebaya,

banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama untuk menentukan daya tarik hubungan interpersonal diantara para remaja pada umumnya adalah adanya kesamaan dalam minat, nilai-nilai pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Yusuf (2004: 60) menjelaskan dalam bukunya mengenai hasil penelitian oleh Hans Sebald bahwa “teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan (*Club*) dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya”. Kelompok teman sebaya dibagi menjadi beberapa bentuk seperti teman dekat (*Chums*), kelompok kecil (*Clique*), kelompok besar (*Crowd*), kelompok terorganisasi, dan kelompok *gang*.

Penelitian oleh Kandel menunjukkan bahwa kesamaan dalam menggunakan obat-obat terlarang (terutama marijuana), merokok, dan meminum-minuman keras mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemilihan teman. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Kandel dijadikan indikasi baru bahwa dalam pergaulan dengan teman sebaya tidak hanya berdampak positif saja melainkan berdampak negatif. Menurut Al-Ghifari (2004: 21) bahwa “hasil *survey* angket Republika tahun 1995-2000 alasan pelajar berkelahi diantaranya karena membela harga diri kelompok (50%), membela harga diri (28%), tersinggung dan ingin balas dendam (22%)”. Menurut Yusuf (2004: 61) bahwa “hasil penelitian Healy dan Browner menemukan bahwa 67% dari 3000 anak nakal di Chicago ternyata mendapat pengaruh dari teman sebayanya”, sedangkan dalam skripsi yang berjudul Fenomena Perilaku Menyimpang Pada Remaja (Studi Deskriptif Analitik Mengenai Berkembangnya Perilaku Menyimpang Pada Siswa SMP Negeri 12 Bandung) oleh Heriyantini dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang di

SMP Negeri 12 Bandung telah mencapai titik kritis, hal ini terbukti dengan kecenderungan siswa dalam melakukan tindakan *delinquent* sehingga mengakibatkan dekadensi moral pada remaja.

Beberapa hasil penelitian diatas terjadi pada remaja yang gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja tersebut akan kehilangan arah. Dampaknya mereka akan mengembangkan perilaku menyimpang. Adapun pengertian perilaku menyimpang yang dikemukakan Kartono (1992: 13) yaitu “tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada”. Pengelompokan bentuk-bentuk perilaku menyimpang menurut pendapat Kartono, sebagaimana dikutip Maryamah (2007: 34) diantaranya:

Penyimpangan yang bersifat amoral dan asusila, yaitu:

1. Berbohong, memutar balikan fakta dengan maksud menipu orang atau menutupi kesalahan orang;
2. Membolos atau kabur meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan sekolah;
3. Suka menentang orang tua;
4. Keluyuran, pergi sendiri atau dengan kelompok tanpa tujuan;
5. Selalu membuat keonaran atau berperilaku jelek;
6. Berpakaian tidak pantas;
7. Berbahasa tidak sopan;
8. Tidak mau disiplin;
9. Membaca buku-buku cabul;
10. Suka memeras teman;
11. Merokok atau meminum-minuman keras, ganja, narkotika;
12. Memiliki / membawa benda yang membahayakan orang lain.

Penyimpangan yang dianggap melanggar hukum dan diselesaikan dengan hukum acapkali bisa disebut sebagai suatu tindakan kejahatan dan juga bersifat anti sosial, yaitu:

1. Perjudian dengan segala bentuk perjudian yang menggunakan uang;
2. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan, dan penjambretan;
3. Penggelapan barang penipuan, dan pemalsuan;
4. Pelanggaran tata susila, film porno, pemerkosaan;
5. Penganiayaan yang berakibat kematian.

Menurut Yusuf (2004: 198) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasinya itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggung jawabkan, seperti kelompok remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku malasuai atau melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

Jika dilihat dari tinjauan teoretis, teori yang sesuai dengan adanya perilaku menyimpang ini adalah teori *differential association* yang dikembangkan oleh E. Sutherland yang didasarkan pada arti penting proses belajar. Menurut Sutherland (Suyatno, 2005: 1) perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Beberapa proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku diantaranya:

Pertama, perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). Kedua, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat. Ketiga, proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Remaja dalam pencarian status senantiasa dalam situasi ketidaksesuaian baik secara biologis maupun psikologis. Untuk mengatasi gejala ini biasanya mereka cenderung untuk berkelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada.

Sesuai pendapat Yusuf dan Sutherland di atas, proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan/interaksi sosial yang sangat akrab yang pada akibatnya bisa menimbulkan hal positif dan negatif dari siswa

tersebut. Dilihat dari segi negatif, di SMA Kartika Siliwangi II yang beralamat di Jalan Pak Gatot Raya No.73S KPAD Bandung, telah terjadi beberapa perilaku menyimpang yang bersifat asusila/amoral. Sesuai hasil pra penelitian ke sekolah yang bersangkutan, beberapa perilaku menyimpang yang tercatat pada laporan buku kasus siswa pada bulan Juli tahun ajaran 2007/2008 di kantor layanan Bimbingan Penyuluhan yang pernah terjadi diantaranya:

1. Membolos/kabur meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan sekolah. Kasus yang terjadi bahkan ada yang sampai dua minggu bolos dari sekolah. Kasus yang lain terjadi sekitar enam sampai tujuh hari *absent*. Menurut hasil wawancara dengan Guru BP bahwa kasus bolos sekolah yang terjadi umumnya dilakukan oleh sekelompok siswa tertentu (teman sebaya).
2. Kasus merokok yang dilakukan sekelompok siswa kelas X di WC sekolah.
3. Dalam hal pakaian, banyak siswa berpakaian tidak sesuai kriteria sekolah, misalnya seragam yang lazim di sebut celana *rock'n roll* bagi pria dan baju *indies* (ketat dan minim bagi wanita). Selain itu pemakaian warna sepatu, tali sepatu, dan kaos kaki yang berwarna-warni masih banyak terjadi pada sekelompok siswa-siswi tertentu.
4. Adanya beberapa siswa yang membuat keonaran dan berperilaku jelek. Diantaranya, tiga orang siswi mengancam temannya, kasus siswi yang tertangkap basah ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung siswa sedang asyik membuka-buka *hand phone* yang didalamnya terdapat gambar-gambar porno.

5. Dalam hal kedisiplinan, setiap harinya masih banyak siswa yang telat bahkan dari pengamatan pribadi penulis ada yang telat sekitar 30 menit, dalam upacara bendera masih banyak segerombolan siswa yang masih berada diluar ketika upacara bendera di mulai sehingga tidak mengikuti upacara, dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti umumnya dilakukan atas dasar pertimbangan efektif, efisien, dan ekonomis. Maka atas dasar inilah penulis memilih SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung sebagai objek penelitian karena disamping hal itu terjadinya banyak perilaku menyimpang yang bersifat amoral dan asusila yang terjadi di SMA tersebut membuat peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut, karena kelalaian dalam membiarkan terjadinya bentuk perilaku menyimpang yang bersifat asusila dan amoral seperti yang dijelaskan diatas (deviasi primer) akan menjadi pemicu terjadi perilaku menyimpang dalam tingkatan lebih tinggi (deviasi sekunder), misalnya permerkosaan, perzinahan, homoseksual, pencurian, dan penyalahgunaan narkoba yang saat ini menjadi ancaman khususnya siswa-siswi sekolah. Sampel penelitian yang ditentukan adalah kelas XI, dengan pertimbangan bahwa kuantitas terjadinya perilaku menyimpang di kelas XI lebih banyak di banding di kelas X dan kelas XII. Di kelas X siswa masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga kuantitas terjadinya perilaku menyimpang akan lebih sedikit di banding kelas XI, sedangkan di kelas XII siswa dihadapkan dengan kelulusan sekolah, sehingga umumnya mereka lebih konsentrasi pada hal-hal yang bersifat akademis. Oleh karena itu ditentukanlah kelas XI sebagai sampel penelitian, karena dengan

kuantitas perilaku menyimpang yang lebih banyak, maka dalam penentuan ada atau tidaknya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa akan lebih mudah diungkap. Maka dari beberapa pertimbangan diatas penulis melakukan penelitian berkenaan dengan “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah (Studi Deskriptif Analitik di SMA Kartika Siliwangi II Bandung Kelas XI)”

1.2 Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada uraian diatas, maka perlu dilakukan perumusan masalah untuk memperoleh sasaran sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa di sekolah?

Tanpa adanya pembatasan dalam masalah bisa menyebabkan kekaburan dalam mencapai tujuan penelitian, untuk itu penulis merasa perlu membatasi ruang lingkup masalah atau perumusan masalah yaitu seperti yang diuraikan berikut ini:

- 1.2.1 Apakah terdapat hubungan yang fungsional antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah?
- 1.2.3 Berapa besar kadar kebermaknaan/signifikansi antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah?

1.3 Variabel Penelitian

Variabel diperlukan sebagai sasaran atau objek yang menjadi fokus perhatian peneliti. Menurut Arikunto (1998: 101) bahwa “variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Ada dua jenis variabel seperti yang dikemukakan Arikunto (1998: 101) yaitu: ”variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas, atau *independent variable* (X), sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas, variabel tergantung, variabel terikat atau *dependent variable* (Y)”.

1.3.1 Variabel Bebas (Variabel X)

Variabel bebas (Variabel X) dalam penelitian ini yaitu kelompok teman sebaya di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung. Indikator dari variabel tersebut yaitu:

Tabel 1.1
Indikator Variabel Bebas

Kelompok Teman Sebaya
Karakteristik kelompok teman sebaya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa yang memiliki usia sama atau hampir sama; 2. Siswa yang memiliki tingkatan kelas yang sama; 3. Siswa yang memiliki minat/hobi yang sama; 4. Siswa yang memiliki tujuan dan keinginan yang sama. Interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Imitasi atau peniruan; 2. Sugesti yang berarti pengaruh/mempengaruhi; 3. Identifikasi, yaitu adanya dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan individu lain; 4. Simpati berarti turut merasakan atau saling mengerti.

1.3.2 Variabel Terikat (Variabel Y)

Variabel terikat (variabel Y) adalah variabel yang timbul akibat dari variabel bebas atau sebagai responden terhadap variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu perilaku menyimpang siswa di sekolah. Beberapa indikatornya yaitu:

- 1.3.2.1 Penyimpangan yang bersifat amoral dan asusila, yaitu: berbohong, memutar balikan fakta dengan maksud menipu orang atau menutupi kesalahan orang; membolos atau kabur meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan sekolah; suka menentang orang tua; keluyuran, pergi sendiri atau dengan kelompok tanpa tujuan; selalu membuat keonaran atau berperilaku jelek; berpakaian tidak pantas; berbahasa tidak sopan; tidak mau disiplin; membaca buku-buku cabul; suka memeras teman; merokok atau meminum-minuman keras, ganja, narkotika; memiliki/membawa benda yang membahayakan orang lain.
- 1.3.2.2 Penyimpangan yang dianggap melanggar hukum dan diselesaikan dengan hukum acapkali bisa disebut sebagai suatu tindakan kejahatan dan juga bersifat anti sosial yaitu: perjudian dengan segala bentuk perjudian yang menggunakan uang; pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan, dan penjambretan; penggelapan barang penipuan, dan pemalsuan; pelanggaran tata susila, film porno, pemerkosaan; dan penganiayaan yang berakibat kematian.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dirumuskan sebagai pedoman tentang apa yang harus dicapai dalam pekerjaan tersebut. Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa di sekolah atau tidak.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- 1.4.1 Mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai hubungan yang fungsional antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah.
- 1.4.2 Mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai bentuk hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah.
- 1.4.3 Mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai besar kadar kebermaknaan/signifikansi antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian diharapkan mendatangkan kegunaan secara teoretis diantaranya dalam hal:

- 1.5.1.1 Bisa memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya berkaitan dengan jurusan dan bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu dalam Pendidikan Nilai dan Moral.

1.5.1.2 Dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya kepada guru PKn dalam membina perilaku moral.

1.5.1.3 Sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan litelatur bagi yang berminat dalam masalah yang penulis bahas.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai upaya perbaikan dan peningkatan bagi para guru dan pihak sekolah dalam upaya pembinaan perilaku moral pada siswa di sekolah dalam meminimalisir tindakan perilaku menyimpang siswa yang bersifat amoral dan asusila.

1.6 Definisi Operasional

Agar terdapat persamaan pandangan atau persepsi tentang konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan makna konsep tersebut sehingga menjadi jelas dan dapat dipahami dengan benar. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1.6.1 Pengaruh yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 849). Arti pengaruh dalam penelitian ini berarti daya yang timbul dari teman sebaya (orang) terhadap perilaku menyimpang siswa di sekolah.

1.6.2 Kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah kelompok anak sebaya yang sukses dimana ia dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja (Santosa, 2004: 79).

Karakteristik yang menentukan kelompok teman sebaya diantaranya siswa yang memiliki usia sama, tingkatan kelas yang sama, minat/hobi yang sama, perkumpulan (*Club*)/kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang sama, memiliki nilai-nilai pendapat yang sama, memiliki sifat-sifat kepribadian yang sama.

- 1.6.3 Perilaku menyimpang yaitu perilaku atau tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada (Kartono, 1992: 13). Perilaku menyimpang dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu; pertama, penyimpangan yang bersifat amoral dan asusila diantaranya: berbohong, memutar balikan fakta dengan maksud menipu orang atau menutupi kesalahan orang; membolos atau kabur meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan sekolah; suka menentang orang tua; keluyuran, pergi sendiri atau dengan kelompok tanpa tujuan; selalu membuat keonaran atau berperilaku jelek; berpakaian tidak pantas; berbahasa tidak sopan; tidak mau disiplin; membaca buku-buku cabul; suka memeras teman; merokok atau meminum-minuman keras, ganja, narkoba; memiliki/membawa benda yang membahayakan orang lain. Kedua, penyimpangan yang dianggap melanggar hukum dan diselesaikan dengan hukum (tindakan kejahatan dan juga bersifat anti sosial) yaitu: perjudian dengan segala bentuk perjudian yang menggunakan uang; pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan, dan penjambretan;

penggelapan barang penipuan, dan pemalsuan; pelanggaran tata susila, film porno, pemerkosaan; dan penganiayaan yang berakibat kematian.

1.7 Anggapan Dasar dan Hipotesis

1.7.1 Anggapan dasar

Anggapan dasar biasanya dijadikan dasar atau titik tolak penilaian/penyelidikan yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Menurut Surakhmad (Arikunto, 1998: 60) mengemukakan bahwa “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.”

Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian ini bertitik tolak dari beberapa anggapan dasar sebagai berikut:

1.7.1.1 Pada masa remaja (remaja madya) mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya (Yusuf, 2004: 26).

1.7.1.2 Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasinya itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggung jawabkan, seperti kelompok remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku malasuai atau

melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut (Yusuf, 2004: 198).

1.7.1.3 Sesuai dengan teori *differential association* yang dikembangkan oleh E. Sutherland bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Remaja dalam pencarian status senantiasa dalam situasi ketidaksesuaian baik secara biologis maupun psikologis. Untuk mengatasi gejala ini biasanya mereka cenderung untuk berkelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada (Suyatno, 2005: 1).

1.7.1.4 Dalam teori sosiogenis, para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompok partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep diri (Kartono, 2006: 28).

1.7.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dirumuskan dengan singkat dan jelas, menyatakan hubungan dua variabel atau lebih, dan harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- 1.7.2.1 Terdapat hubungan yang fungsional antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah.
- 1.7.2.2 Terdapat hubungan linier antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah.
- 1.7.2.3 Terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah.

1.8 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan data

1.8.1 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada dengan teknik-teknik penelitiannya, dimana penelitian ini ditujukan untuk memecahkan masalah yang dirumuskan dengan jalan pengumpulan data dan interpretasikan data tersebut. Sehubungan dengan ini Surakhmad (1985: 140) mengemukakan metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif analitik adalah suatu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya, menganalisisnya dan menginterpretasikannya.

Sedangkan Nazir (1988: 63) mengungkapkan dalam bukunya bahwa:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau ukuran yang sistematis serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Melalui metode deskriptif dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa atau tidak, dilakukan dengan pengumpulan data, penyusunan dan pengklasifikasian data, untuk kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan metode penelitian ini di dukung oleh teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.8.2.1 Angket

Angket yaitu suatu teknik penelitian yang menggunakan instrumen berupa pertanyaan secara tertulis yang diberikan kepada responden dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti. Angket akan di sebar ke sampel penelitian dengan jumlah 67 orang dari jumlah keseluruhan kelas XI yaitu 225 orang dengan rincian tiap kelas diambil sekitar 11 orang atau 12 orang, sesuai dengan perhitungan yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *random* (acak) sehingga semua subjek dianggap sama dan memperoleh kesempatan sama pula.

1.8.2.2 Wawancara

Wawancara yaitu suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, prosesnya berupa tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik. Disebabkan karena adanya kendala tenaga dan waktu, peneliti membatasi banyaknya subjek penelitian disesuaikan dengan kemampuan peneliti yaitu dua orang guru yang bertugas di layanan Bimbingan Penyuluhan, dan dua orang siswa kelas XI SMA Kartika Siliwangi II Bandung. Adapun prosesnya yaitu berupa tanya jawab langsung dengan responden.

1.8.2.3 Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mempelajari untuk mendapatkan data atau informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data yang langsung dari tempat penelitian yaitu di SMA Kartika Siliwangi II Bandung, buku-buku yang relevan dengan penelitian, data yang relevan dengan penelitian misalnya daftar buku kasus pelanggaran perilaku menyimpang siswa yang ada di layanan Bimbingan Penyuluhan.

1.8.2.4 Observasi

Observasi yaitu peninjauan atau pengamatan dengan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti. Peninjauan dan pengamatan dilakukan oleh peneliti langsung ke sekolah yang bersangkutan, yaitu di SMA Kartika Siliwangi II Bandung yang beralamat lengkap di Jalan Pak Gatot Raya No.73S KPAD Bandung.

1.9 Populasi Dan Sampel Penelitian

1.9.1 Populasi Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Untuk menentukan subjek penelitian, maka pentinglah terlebih dahulu ditentukan populasi. Menurut Arikunto (1998: 115) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Dari pengertian tersebut, maka yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XI SMA Kartika Siliwangi Bandung yang berjumlah 225 orang dengan rincian terdiri dari dua kelas IPA dan empat kelas IPS.

1.9.2 Sampel Penelitian

Karena terbatasnya waktu, dana, dan tenaga, peneliti membatasi subjek penelitian yang diambil yakni dengan melakukan penelitian sampel. Pengertian sampel menurut Arikunto (1998, 117) bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *random* (acak). Menurut Arikunto (1990: 126) bahwa “di dalam menggunakan teknik sampling ini peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada tiap-tiap subjek untuk terambil sebagai anggota sampel”. Maka dalam penelitian ini penulis menetapkan sampel sebanyak 30% dari jumlah populasi 225 orang, dengan tiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Penentuan pengambilan sampel didasarkan pada pendapat Arikunto (1998: 120) mengenai banyaknya sampel dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila subjeknya besar dapat diambil 10%-15%, atau 20-25% atau lebih...

Penentuan pengambilan sampel dengan presentase 30% adalah atas pertimbangan peneliti berkenaan dengan kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana; sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek yang menyangkut banyak sedikitnya data; serta besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Berdasarkan pernyataan tersebut maka jumlah sampel penelitian ini ditentukan sebesar 30% dari populasi atau $30\% \times 225 = 67$. Jadi sampel penelitian adalah 67 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.2
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah populasi	Jumlah sampel
1	XI IPA 1	37 orang	11 orang
2	XI IPA 2	38 orang	11 orang
3	XI IPS 1	36 orang	11 orang
4	XI IPS 2	38 orang	11 orang
5	XI IPS 3	39 orang	12 orang
6	XI IPS 4	37 orang	11 orang
Jumlah		225 orang	67 orang

1.9.3 Responden

Responden dalam penelitian ini dijadikan pemberi informasi tambahan tentang data penelitian. Disebabkan karena adanya keterbatasan peneliti dengan tenaga dan waktu, maka peneliti membatasi responden wawancara dalam penelitian ini yaitu dua orang guru Bimbingan Penyuluhan dan dua orang siswa kelas XI SMA Kartika Siliwangi II Bandung. Teknik penelitian yang dipakai pada responden yaitu berupa wawancara langsung.